

PENGEMBANGAN SOFT SKILL DAN KOGNITIF MELALUI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK

Oleh

Fahri Haswani, S.Pd, M.Hum

Yeni Erlita, S.Pd, M.Hum

Abstrak

Soft Skill dan Hard Skill merupakan dua jenis keahlian yang harus ditingkatkan kematangannya dalam diri mahasiswa. Kematangan kedua jenis skill ini akan maksimal dilakukan jika mahasiswa diberikan proses pembelajaran yang bersifat aktif sehingga mahasiswa mampu membangun sendiri pengetahuannya. Dengan pendekatan konstruktivistik dosen berperan sebagai fasilitator agar mahasiswa mampu merekonstruksi kognitif atau pengetahuannya sesuai dengan situasi yang nyata dengan mengikutsertakan soft skill sebagai bagian dari proses pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran konstruktivistik yang bisa diterapkan adalah problem solving, seminar, group discussion, report and review activity, mini research.

Kata Kunci: Soft Skill, Kognitif, Konstruktivistik.

Pendahuluan

Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari segi intelektual, moral, dan keterampilan. Perguruan Tinggi sebagai wadah yang menghasilkan SDM berkualitas diharapkan mampu melaksanakan amanah pendidikan tersebut. Terlaksananya pendidikan di perguruan tinggi tidak terlepas dari beberapa elemen seperti dosen, mahasiswa, kurikulum, metode pengajaran, dan media. Agar terciptanya lulusan yang handal, maka elemen- elemen tersebut harus saling mendukung.

Proses pembelajaran yang mampu menghasilkan SDM yang berkualitas haruslah berorientasi kepada hard skill dan soft skill. Hard skill merupakan kemampuan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan sedangkan soft skill adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku baik. Lulusan perguruan tinggi yang memiliki kemampuan intelektual yang baik namun lemah dalam bersikap dan berperilaku akan sulit bersaing di dunia kerja sebagaimana data dari Mitsubishi institute yang mengemukakan bahwa faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam dunia

kerja adalah soft skill (40%), networking (30%), keahlian bidang (20%), financial (10%). Keberhasilan seseorang di masa depan juga ditentukan oleh kesanggupan kognitif yang terasah. Pentingnya memiliki soft skill dan kognitif menuntut para pembelajar untuk merubah gaya belajarnya. Metode tradisional yang berpusat kepada guru dan dosen dianggap tidak mengakomodir tujuan pembelajaran yang berorientasi soft skill dan pengembangan tingkat kognitif yang maksimal karena sesungguhnya prinsip belajar adalah kegiatan yang membawa manusia pada perkembangan pribadi yang seutuhnya, meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik (Yamin, 2008). Proses pembelajaran yang tepat dan kemampuan berpikir yang baik juga akan mempercepat siswa untuk berkembang (De Luca, 2013). Untuk itu perlu dikembangkan pendekatan- pendekatan pembelajaran yang sifatnya mampu mengasah soft skill pembelajar. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah pendekatan konstruktivistik.

Soft Skill

Soft Skill adalah kemampuan untuk melakukan intrapersonal dan interpersonal. Kemampuan intrapersonal atau berpikir secara reflektif meliputi: berpikir, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, menilai diri dan instropeksi. Sedangkan interpersonal mencakup: memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, pendamai, dan suka bekerja sama. (Reardor and Derner, 2004).

Soft skill juga erat kaitannya dengan proses belajar, Piaget (dalam Bringuler, 1980) mengatakan bahwa intelegensia individu tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Preisesien ketrampilan mengadakan penyesuaian dengan lingkungan meliputi : a.ketrampilan pemecahan masalah b.ketrampilan pengambilan keputusan, c. ketrampilan berfikir kritis, d. ketrampilan berfikir kreatif.

Ketrampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) yaitu Ketrampilan individu menggunakan proses berfikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta- fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternative pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif. Ketrampilan Pengambilan Keputusan (Decision making) yaitu keahlian dalam mengambil suatu pilihan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang diambil.

Ketrampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) yaitu keterampilan individu menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pemikiran, sikap, tindakan, dan produk dengan interpretasi maupun argumen yang logis dan menggunakan dasar berpikir yang benar dan tepat. Para ilmuan menemukan bahwa anak-anak memiliki keterbukaan untuk menerima hal- hal yang baru. Sikap keterbukaan ini berpotensi untuk meningkatkan kemampuan belajar sehingga dapat menemukan bukti yang dapat dipercaya dan mampu melahirkan

wawasan yang merupakan pengembangan dari teori- teori yang sudah ada.

Ketrampilan Berpikir Kreatif (Creative Thinking) yaitu kegiatan mental yang bertujuan untuk menghasilkan gagasan baru yang bersifat konstruktif berdasarkan observasi, penalaran, dan intuisi. Creative thinking ini lahir dari adanya imajinasi- imajinasi yang menghasilkan teori dan pemahaman baru yang berterima. Ketrampilan bertanya, berargumen terhadap hal yang baru, mengaitkan informasi yang lama dan yang baru, menerapkan imajinasi, dan tidak takut akan berbuat salah ketika menerapkan hal baru yang diyakini kebenarannya merupakan bagian dari proses berpikir kreatif.

Lima Kemampuan Kognitif untuk Masa Depan

Sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner (2007), Orang yang berbekal kognitif yang terasah dengan baik akan siap menghadapi apa yang diantisipasi dan apa yang tidak bisa diantisipasi di masa depan. Kemampuan kognitif yang dimaksud oleh Gardner meliputi : 1) pikiran terdisiplin. 2) pikiran menyintesis. 3) pikiran mencipta. 4) pikiran merespek. 5) pikiran etis.

Pikiran terdisiplin yang dimaksud adalah penguasaan sebuah disiplin ilmu yang menjadikan seseorang ahli dan professional di bidang tertentu. Misalnya ahli dalm bidang kedokteran, ekonomi, linguistik, sains, teknologi. Keahlian ini diperlukan agar seseorang memiliki dasar pertimbangan ketika ingin melaksanakan sebuah tindakan. Kepemilikan keahlian dalam bidang perekonomian dibutuhkan untuk menjadi pengusaha sukses. Dokter yang didatangi banyak pasien adalah dokter yang benar- benar mampu menganalisa penyakit dan memberikan resep obat yang sesuai dengan penyakit pasien. Profesionalisme ini dicapai dari hasil pikiran yang terdisiplin.

Bloomfield melalui taxonomi kognitifnya menjadikan kemampuan untuk

mensintesis pada level yang kelima. Tingkat kognitif yang dipetakan oleh Bloomfield adalah Knowledge (Mengetahui), Comprehension (Memahami), Application (Menerapkan), Analysis (Menganalisa), Synthesis (Menyintesis), Evaluation (Mengevaluasi). Menurut Gardner kemampuan mensintesis merupakan salah satu kemampuan mengambil informasi dari berbagai sumber, memahami dan mengevaluasi informasi itu secara objektif, dan menyatukannya dengan cara yang masuk akal bagi sang penyintesis dan juga bagi orang lain. Kemampuan menyintesis ini sudah dibuthkan sejak masa lalu, namun lebih diperlukan lagi seiring semakin derasnya laju informasi yang harus diserap agar tidak tertinggal.

Pikiran mencipta (creating mind), yang memanfaatkan disiplin dan sintesis, menghasilkan hal-hal baru. Pikiran ini menelurkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Menciptakan sesuatu yang baru berawal dari adanya impian seseorang yang ingin diwujudkan. Besarnya keinginan seseorang untuk menjadikan sebuah impian menjadi kenyataan merupakan motivasi yang sangat berpengaruh terhadap jiwa kreativitas.

Pikiran merespek adalah pikiran yang dibutuhkan oleh manusia di lingkungan sosial. Manusia tidak dapat menjalankan kehidupan jika tidak berinteraksi dengan lingkungan. Di dalam lingkungan sosial banyak terdapat perbedaan pola pikir, tujuan, dan keinginan. Pikiran merespek akan membuat seseorang mampu menghargai apa yang dilakukan oleh individu lain dan mampu menempatkan posisi diri sehingga tetap dapat melakukan interaksi social dengan baik.

Pikiran etis merupakan pemenuhan tanggung jawab seseorang sebagai seorang profesional dan sebagai warga masyarakat. Ketika seseorang telah berhasil menciptakan sebuah kreativitas, maka hasil karya tersebut haruslah dipikirkan manfaat dan dampaknya bagi masyarakat. Seorang yang berpikiran etis

tidak akan menghasilkan sebuah karya yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Sikap etis ini juga diperlukan ketika seseorang ingin melakukan sebuah tindakan. Orang yang berpikiran etis akan bersikap bijaksana dalam memenuhi keinginannya terhadap orang banyak.

Pembelajaran Konstruktivistik

Belajar merupakan aktivitas yang memproses seseorang memperoleh kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak anak berusia dini hingga menjelang akhir hayat. Para ahli psikologi menekankan agar pembentukan perilaku dimulai pada masa kecil. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilatih pada saat anak masih kecil akan terbawa ketika dewasa. Apabila sejak dini anak-anak dididik dengan baik maka perilaku baik juga yang akan dimunculkannya ketika dewasa.

Demikian juga halnya dengan belajar, ketika sejak dini anak diproses dengan sistem belajar yang benar maka anak mampu untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Seorang pembelajar mandiri pastilah mampu mengatasi persoalan yang ada pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu pembelajar mandiri mampu mengevaluasi informasi yang diterima sehingga menghasilkan kreativitas yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Target untuk menghasilkan pembelajar mandiri ini tidak hanya menjadi kewajiban para pendidik di institusi formal, namun tanggung jawab ini juga patut diemban oleh orang tua selaku pihak yang paling dekat dengan anak.

Pendidikan konstruktivistik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengembangkan perilaku setiap individu. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran behavioristik yang cenderung menekankan proses belajar sebagai transfer pengetahuan dari guru ke murid, pendekatan konstruktivistik menekankan kebermaknaan dalam belajar. Pendidikan konstruktivistik

memandang peserta didik sebagai potensi yang perlu ditumbuh dan dikembangkan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, makhluk lain, dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran konstruktivistik dikembangkan oleh Jean Piaget berdasarkan teorinya terhadap perkembangan fisik manusia. Teori yang didasarkan pada perkembangan biologi manusia dikaitkannya dengan mekanisme dan proses bagaimana individu berkembang dari janin hingga memiliki potensi penalaran yang luar biasa. Perkembangan biologi memberi gambaran dasar mengenai perkembangan intelek, kecerdasan, dan sistem hidup yang lain serta proses adaptasi dengan lingkungan.

Paradigma konstruktivistik oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori metacognition. Metacognition merupakan ketrampilan dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. Menurut Preisseisen (1985), metacognition meliputi ketrampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif yang terkait satu dengan lainnya.

Paradigma konstruktivistik dan teori metacognition melahirkan prinsip Reflection in Action (Yamin, 2008). Reflection in Action merupakan gambaran tentang proses belajar. Berdasarkan teori ini menunjukkan bahwa proses belajar diawali dari pengalaman nyata yang dialami oleh seseorang, pengalaman tersebut direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi dan dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasai dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan konteks lain.

Strategi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membangun Soft Skill dan Kognitif

Selayaknya pembelajaran diarahkan untuk mendidik mahasiswa menjadi seseorang yang

mampu memaksimalkan potensi berpikirnya dan mengaktualisasikan kemampuan tersebut dengan memiliki kompetensi memimpin diri sendiri, bermanfaat bagi lingkungan, dan melakukan peran penting di masyarakat. Dengan harapan ini, mahasiswa tidak lagi sekedar bisa mendapatkan pekerjaan setelah selesai kuliah namun mampu berperan aktif untuk memajukan perusahaan, departemen pemerintahan, dan lingkungan tempat tinggal. Adanya harapan ini turut pula merubah cara pengajaran yang berlaku di universitas. Berikut akan dipaparkan teknik- teknik belajar yang digunakan agar mahasiswa memiliki soft skill yang baik.

a. Problem Solving

Metode problem solving sesuai dengan istilahnya merupakan teknik belajar yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam memecahkan sebuah masalah. Metode ini mampu merangsang mahasiswa untuk berpikir dan menggunakan wawasannya untuk memecahkan sebuah masalah. Kegiatan memecahkan sebuah masalah dapat dilakukan secara individu dan berkelompok. Soft Skill yang dimunculkan dari kegiatan ini memotivasi mahasiswa untuk tekun dan ulet dalam mencari solusi setiap permasalahan yang ada.

b. Seminar

Proses belajar yang dilakukan dengan metode ceramah hanya memberikan sedikit penguasaan terhadap materi pembelajaran namun ketika mahasiswa diajak untuk belajar melakukan maka penguasaan terhadap materi pembelajaran bisa mencapai 80%. Metode pembelajaran seminar mampu memfasilitasi mahasiswa untuk melatih kepercayaan diri dan menyintesis berbagai permasalahan. Sebelum memulai presentasi, dalam seminar mahasiswa dapat membaca berbagai macam artikel atau melakukan mini research dalam mencari sebuah deskripsi dari suatu kasus atau

menemukan cara untuk memecahkan permasalahan. Setelah melakukan kajian pustaka dan mini research, mahasiswa mempresentasikan hasil yang diperoleh. Dari rangkaian proses belajar dengan seminar mampu mengaktifkan kemampuan professional, menyintesis, mencipta, dan merespek.

c. Group Discussion

Group Discussion (Berdiskusi) mampu melatih mahasiswa dalam bekerjasama dan merespek pendapat orang lain. Dalam berdiskusi mahasiswa dituntut untuk saling menguatkan pendapat dan berbagi informasi dengan teman sejawat. Melalui group discussion ini mahasiswa dikondisikan untuk saling membantu dan menguatkan antar sesama anggota kelompok.

d. Review and Report Activity

Membaca jurnal ilmiah yang berkaitan dengan suatu disiplin ilmu tentu bisa menambah wawasan mahasiswa terhadap analisa permasalahan yang muncul di masyarakat dengan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan. Walaupun solusi terhadap permasalahan yang muncul masih sebatas wacana, namun paling tidak melontarkan wacana merupakan langkah awal terhadap inisiatif mahasiswa untuk peduli terhadap kondisi masyarakat Indonesia.

Pada aktivitas mereview dan melaporkan hasil analisa terhadap artikel jurnal ilmiah, mahasiswa diharapkan mampu mengusulkan pemikiran yang bisa dijadikan sumber penerapan terhadap solusi permasalahan yang berkembang yang terkait dengan bidang ilmu yang ditekuni.

e. Mini Research

Menurut Hilda Taba kemampuan berpikir dapat diajarkan (Hamzah dan Panjaitan, 2004). Cara berpikir induktif yang merupakan interaksi antara individu dan data dapat

diaplikasikan dalam kegiatan mini research. Dalam kegiatan mini research, ada tiga langkah prinsip berpikir yang dapat dilakukan, yaitu: 1) pembentukan konsep, 2) Interpretasi data, 3) Pembelajaran Prinsip.

Membentuk konsep meliputi analisa terhadap permasalahan yang muncul kemudian mengaitkan permasalahan tersebut dengan teori yang relevan. Interpretasi data dapat dilakukan dengan mengkategorisasikan temuan terhadap data- data yang dikumpulkan dan merangkumnya menjadi sebuah teori sederhana. Setelah teori sederhana ditemukan, maka teori tersebut bisa diaplikasikan pada permasalahan yang berbeda melalui pembelajaran prinsip.

Daftar Pustaka

Almahmud Abdullah.(2013). Constructivism and Reflectivism as The Logical Counterparts in TESOL : Learning Theory versus Teaching Methodology. *TEFLIN Journal* 2013.

De Luca V. William (2013). Implementing Technology Education Problem-Solving Activities.

<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JT/E/v2n2/deluca.pdf>.

Garder, Howard.(2006). *Five Minds in the Future*. Harvard Publishing School, USA.

Johnson, B. Elaine.(2008). *Contextual Teaching and Learning*.Mizan Learning Center.Bandung.

Preseisen, Barbara. (1999). *Teaching for Intelligence: A Collection of Articles*

Reardor, Mark and Derner, Seth (2004). *Strategies for Great Teaching: Maximize Learning* .

Moments. Zephir Press. USA.

Uno, Hamzah B dan Panjaitan, Keysar. (2004). *Model Pembelajaran*. Nurul Jannah, Gorontalo.

Yamin, Martinis. (2008). Paradigma Pendidikan Konstruktivistik. GP Press, Jakarta.